

## MENUTUP LUKA AGAR SEMBUH JADI DAGING

Oleh: Raji Luqya Maulah, Lc.

(Anggota Bidang Keumatan dan Wawasan Keislaman PP KAMMI)

Suatu ketika, Rasulullah saw bersama para sahabatnya sedang menyantap daging unta. Rupanya, salah seorang sahabat buang angin. Kendati demikian, tak ada di antara para sahabat yang berkomentar terhadap bau tak sedap itu. Hanya nampak wajah tak senang dari mereka karena ulah seorang sahabat yang tak diketahui itu.

Tak lama setelah itu, azan maghrib berkumandang. Rasulullah saw lantas bersabda, *"Siapa yang makan daging unta, hendaklah ia berwudhu."* (HR. Abu Daud). Mendengar sabda beliau, semua sahabat yang ikut makan daging unta lantas berwudu. Sahabat yang buang angin tadi akhirnya terselamatkan aibnya. Tak ada yang tahu siapakah sahabat tersebut.

Peristiwa ini begitu menarik sekaligus menunjukkan betapa cerdasnya Nabi Muhammad saw dalam menutup aib sahabatnya. Bukan sekadar menutup aib

sesama kaum muslimin, tetapi juga mencari cara terbaik dalam menutup aib tersebut.

Alih-alih mengungkap siapa "pelakunya" dan meminta dia mengucapkan maaf di depan umum, nabi saw justru memilih cara lain yang jauh lebih elegan, dan kita sama-sama ketahui setelahnya bahwa tindakan nabi saw tersebut jauh lebih maslahat.

Jika kita menulis satu tajuk tentang anjuran menutup aib saudara, maka kisah di atas akan tepat dijadikan salah satu dalil.

Namun lebih dari itu, agaknya menarik bagi kita jika mengupas kisah ini -sembari menyelidik kembali dalil-dalil tentang bahaya mengungkap aib saudara- dengan timbangan maslahat-mudarat serta mengupasnya dengan beberapa pisau analisa yang aplikatif.

**Pertama**, mengapa Nabi Muhammad saw mencari 'jalan lain' dalam pemecahan masalah dan tidak menempuh 'jalan biasa' yang kemungkinan besar akan di tempuh oleh orang pada umumnya?

Hal tersebut karena nabi saw melihat **proyeksi terhadap apa-apa yang akan terjadi**. Sebab setiap langkah akan membawa pada satu titik, setiap perbuatan akan melahirkan konsekuensi.

Andaikan nabi saw meminta "pelaku" mengaku di depan umum, maka hal yang paling mungkin terjadi pertama adalah kegaduhan. Orang akan berkata ini-itu dan "pelaku" akan merasa tersudutkan sampai hal terburuk yang mungkin terjadi adalah timbulnya fitnah.

Sementara Rasulullah saw pernah bersabda: *"Tinggalkanlah hal-hal yang akan membuatmu perlu meminta udzur setelahnya"* (HR. Dhiya Al Maqdisi)

**Pintu kegaduhan inilah yang ditutup rapat-rapat oleh nabi saw.**

**Kedua**, apa yang ditimbang nabi saw dalam masalah ini? Tidak lain adalah maslahat dan mudarat yang mungkin timbul. **Timbangan maslahat-mudarat** ini harus digunakan untuk menyaring mudarat dan menampung sebanyak-banyaknya maslahat.

Apa tolak ukur timbangan terbaik dari maslahat dan mudarat? Jawabannya adalah dalil. Ketika dalil berkata "Jauhi hal ini, jangan lakukan" maka pasti hal tersebut mengandung banyak mudarat dan tidak bermaslahat, walaupun ada maslahat, tidak akan lebih banyak dari mudaratnya. Begitupun sebaliknya.

Dari sini, kita akan langsung paham maksud dari pesan Nabi Muhammad saw, *"Barangsiapa menutupi aib seseorang, Allah akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat. Allah akan senantiasa menolong hamba-Nya selama ia menolong saudaranya."* (HR. Muslim no. 2699) dan *"Maafkanlah ketergelinciran orang-orang yang baik"* (HR. Ibnu Hibban 94)

Antara menjaga aib atau tidak menjaga aib, antara memaafkan atau tidak memaafkan. Walau bisa dikaji, namun kita sudah punya kesimpulan mana yang lebih banyak antara maslahat dan mudarat dari kedua pilihan di atas.

Tindakan yang dianggap mampu melahirkan maslahat sebanyak-banyaknya dan menyingkirkan mudarat sebanyak-banyaknyalah yang harus diambil.

**Untung-rugi inilah yang ditimbang oleh nabi saw.**

**Ketiga**, solusi seperti apa yang ditawarkan Nabi Muhammad saw dalam menyelesaikan masalah di atas?

**Nabi saw menawarkan akhir penyelesaian masalah dengan win-win solution.** Pada akhirnya, *case closed* dan semua orang merasa tenang. Masalah memang terkesan dibiarkan berlalu, tetapi dalam hal ini justru itulah yang diperlukan agar langkah diayun untuk mengerjakan hal yang jauh lebih penting, agar tatapan tertuju pada hal yang jauh lebih besar.

Berusaha menghadirkan solusi untuk semua pihak adalah sunnah Rasulullah saw. Tengoklah kisah peletakan Hajar Aswad. Hanya orang bijak yang mampu meletakkan “batu masalah” dan menghadirkan “kain tandu” yang dapat digenggam bersama.

**Menghadirkan solusi untuk bersama adalah tawaran yang diajukan nabi saw.**

Ketiga pisau analisa tadi akan sangat berguna kala kita dihadapkan pada masalah, khususnya yang berhubungan dengan aib orang lain. Namun, setiap pemegang pisau tersebut harus senantiasa mengasahnya agar tajam mengupas persoalan dengan tepat.

Sembari mengasah pisau tersebut, mari kita simak nasihat orang saleh terdahulu kala-

berkata, *“Kami telah diberitahu bahwa orang yang paling banyak kesalahannya adalah yang paling sering menyebut kesalahan orang lain.”*

Sementara Fudhail bin Iyadh rahimahullah menegaskan, *“Sesungguhnya mukmin itu akan senantiasa menutupi dan menasihati, sedangkan orang munafik dan pendosa senantiasa akan membuka aib serta mencela.”*

Benar saja, faktanya orang yang membuka aib saudaranya akan cenderung banyak mencela tanpa solusi yang baik, sementara orang yang menutupi akan datang dengan nasihat yang solutif. Ia memilih menutup luka dari pada membukanya, sebab saat ia sembuh akan jadi daging yang mampu memikul beban.

Akhirnya, dari pada sibuk mengorek-ngorek aib orang lain, tidakkah kita sempatkan untuk menoleh dan merenungi aib diri yang kian hari kian banyak?

Seperti nasihat Abu Hurairah, *“Salah seorang dari kalian dapat melihat kotoran kecil di mata saudaranya tetapi dia lupa akan kayu besar yang ada di matanya.”* Persis dengan peribahasa yang sudah lama kita hafal, *“Semut di seberang lautan tampak, gajah di pelupuk mata tak tampak”.*

Sahabat #Keumatan juga bisa berbagi wawasan keislaman dengan mengirimkan artikel ke email yang tertera di bawah.